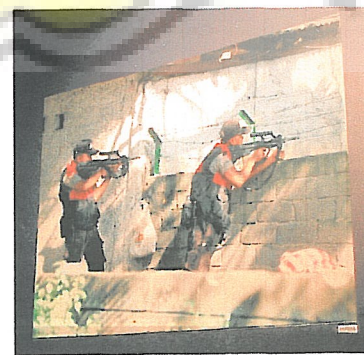


LAMPIRAN

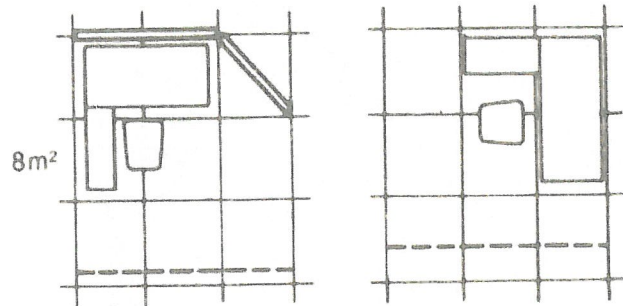




lampiran

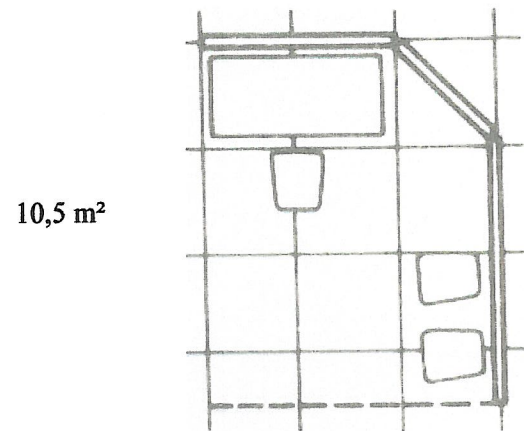
Pendekatan Program Besaran Ruang

Information Center



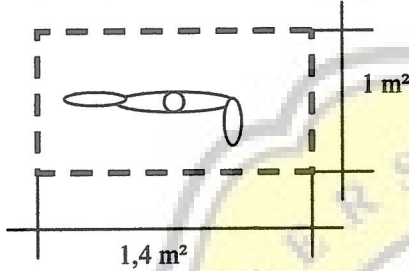
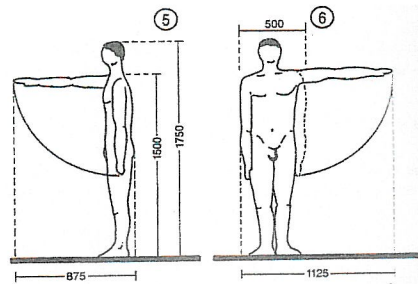
Kapasitas = 2 unit
Standart = 8 m² / unit
Total = 8 m²

Ruang Manager



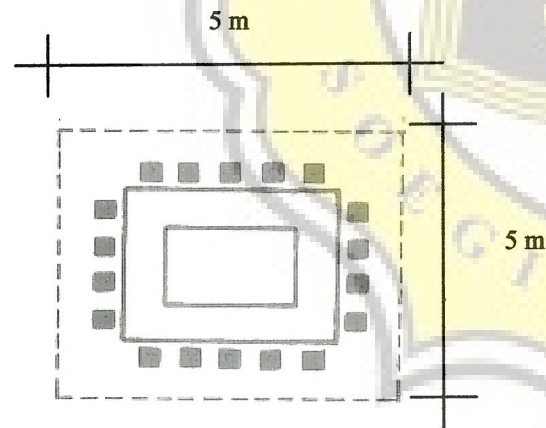
Kapasitas = 1 Unit
Standart = 10.5 m² / unit
Total = 10,5 m²

Hall



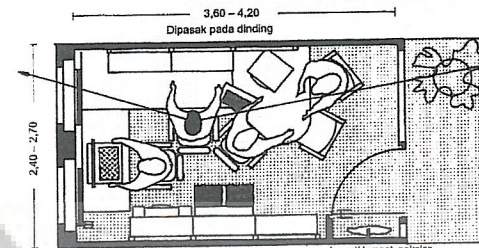
Standart = 1 m x 1,4 m
= 1,4 m² / Unit
Total = 1,4 m²

Ruang Rapat

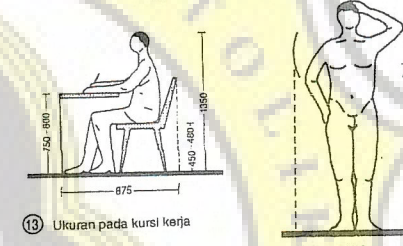
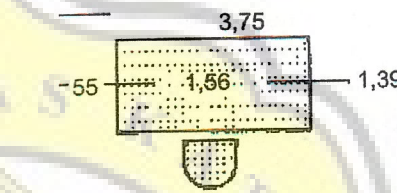


Kapasitas = 18 Orang / unit
Standart = 25 m² / unit
Total = 25 m²

Ruang Staff

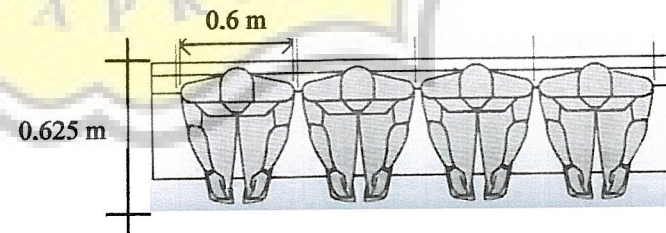


Rak yang dipasang pada dinding, rak penampung telepon, amplop gantung
Ukuran-ukuran yang mungkin untuk suatu ruangan yang kecil dalam "Perkantoran Kombinasi" (di rumah) Bsp Edding AG



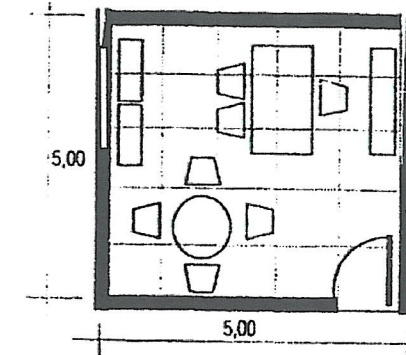
Luas Meja Kerja = 3,75 m x 0,8625 m
= 3,234375 m²
Luar Orang Kerja = 0,875 x 0,875
= 0,765625 m²
Luas Total R staff
= 3,234375 + 0,765625
= 4 m² / orang kerja

Ruang Tunggu



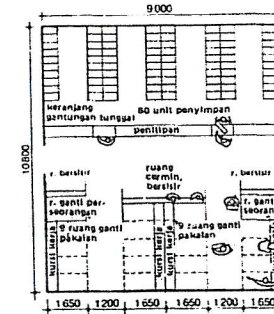
Kapasitas = 4 orang / unit
Standart = (0,625 m x 0,6 m) x 4
= 1,5 m² / unit
Total = 1,5 m²

R. Operator Film

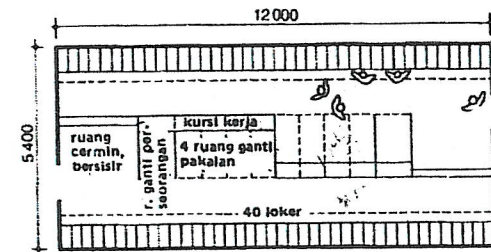
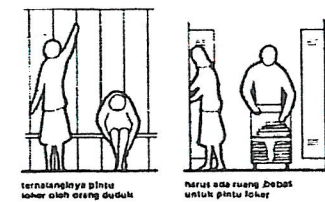


Kapasitas = 1 unit
Standart = 25 m² / unit
Total = 25 m²

Ruang Locker

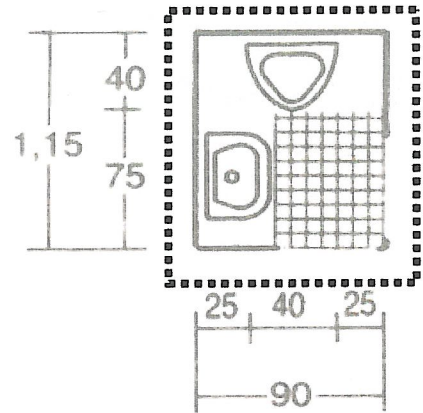


Standart ruang locker
= 8,832 / 16 orang
ruang locker = 30 orang
Total = 16,56 m²



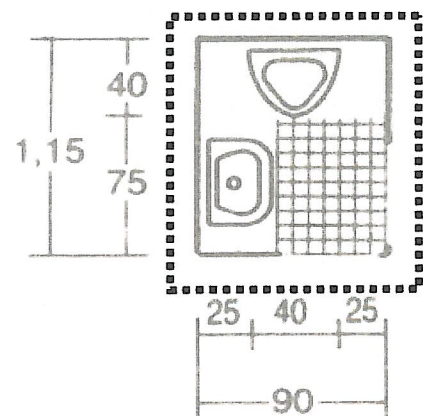


Lavatory Pria



Kapasitas = 2 unit
Standart = 1,4 m² / unit
Total = 2,8 m²

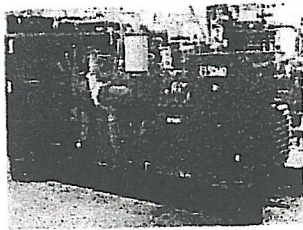
Lavatory Wanita



Kapasitas = 2 unit
Standart = 1,335 m² / unit
Total = 2,67 m²

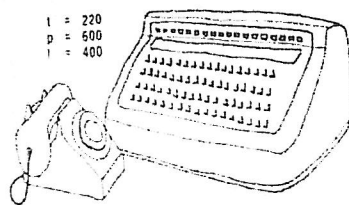
Ruang Genzet

No	Spesifikasi	Unit	Luas	Total
1	Genzet	3	12	36



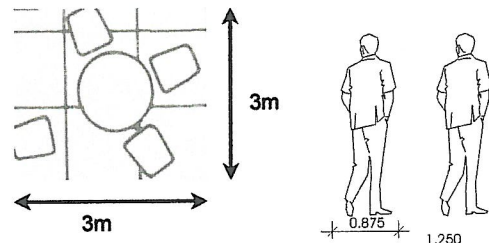
Kapasitas = 3 unit
Standart = 12 m² / unit
Total = 36 m²

Telephone

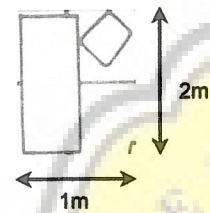


Kapasitas = 5 unit
Standart = 1 m² / unit
Total = 5 m²

POS KEAMANAN



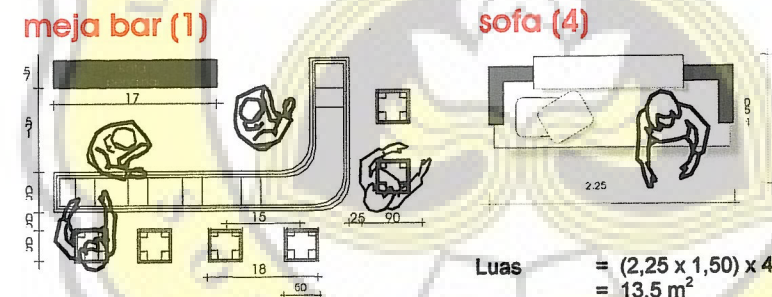
Luas = 3m x 3m = 9 m²
Standard orang bergerak bebas 2,30 m²
L = 4 x 2,30 m² = 9,2 m²



Luas = 2m x 1m = 2 m²

Luas = 9 + 9,2 + 2 = 20,2 m²
FA 40% = 8,08 m²
Luas total = 28,28 m²

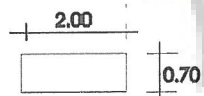
CAFETERIA



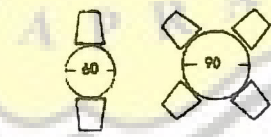
Luas = (6,65 x 3,50) X 1 = 23,75 m²

Luas = (2,25 x 1,50) x 4 = 13,5 m²

meja tamu (4)



Luas = (2,00 x 0,70) x 4 = 5,6 m²

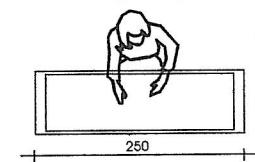


Luas = (1,80 x 1,50) x 5 = 13,5 m²

Luas = 23,75 + 13,5 + 5,6 + 13,5 = 56,35 m²
FA 100% = 56,35 m²
Luas total = 112,7 m²

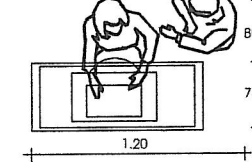
RETAIL STORE

counter penjualan (4)



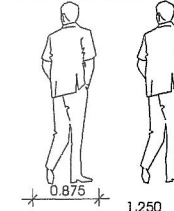
Luas = (2,50 x 1,55) x 4 = 15,5 m²

meja kasir



Luas = 1,20 x 1,55 = 1,86 m²

manusia



Standard orang bergerak bebas 2,30 m²
L = 20 x 2,30 m² = 46,0 m²

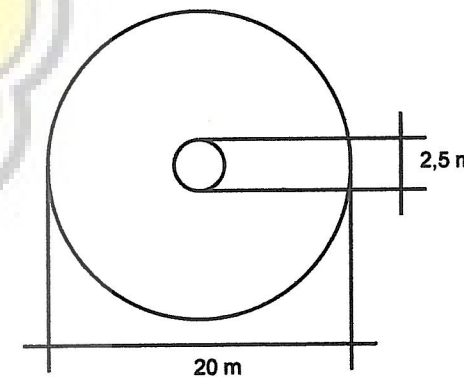
display case (8)



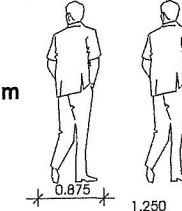
Luas = (1,80 x 0,75) x 8 = 10,8 m²

Luas = 15,5 + 1,86 + 46 + 10,8 = 74,16 m²
FA 40% = 29,664 m²
Luas total = 103,824 m²

PLAZA



manusia



Standard orang bergerak bebas 2,30 m²
L = 100 x 2,30 m² = 230 m²

Plaza ini direncanakan berbentuk lingkaran sebagai pusat berkumpul para pengunjung dengan perkiraan pengunjung adalah 100 orang. Plaza ini berupa open space.

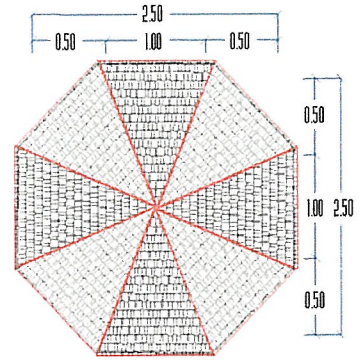
Luas = 3,14 x 10 x 10 = 314 m²
FA 40% = 125,6 m²
Luas total = 439,76 m²





SITTING GRUP

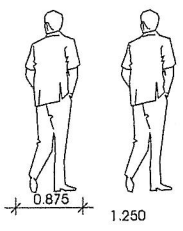
Gazebo (2)



Luas = $(2,5 \times 2,5) \times 2$
= $12,5 \text{ m}^2$

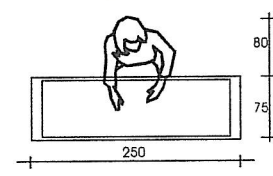
Luas	=	12,5 + 36,8
	=	49,3 m ²
FA 40 %	=	19,72 m ²
Luas total	=	69,02 m ²

manusia



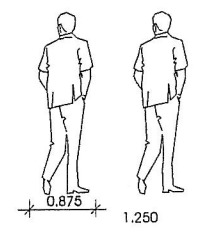
Standard orang bergerak bebas 2,30 m²
L = $16 \times 2,30 \text{ m}^2$
= $36,8 \text{ m}^2$

Counter Display



Luas = $2,50 \times 1,55$
= $3,875 \text{ m}^2$

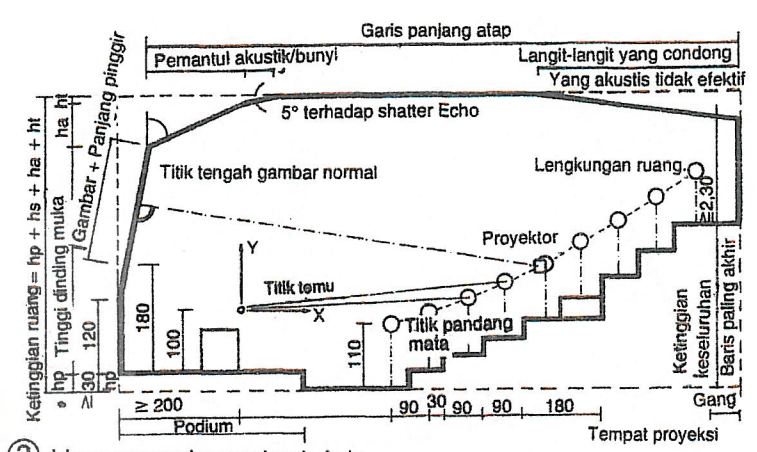
manusia



Standard orang bergerak bebas 2,30 m²
L = $100 \times 2,30 \text{ m}^2$
= 230 m^2

Luas	=	230 + 25 + 3,875
	=	258,875 m ²
FA 100 %	=	258,875 m ²
Luas total	=	517,75 m ²

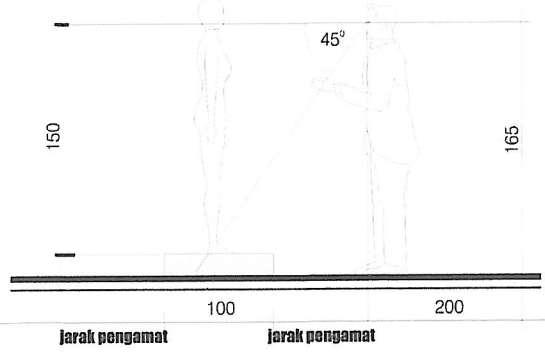
THEATER



③ Irisan memanjang sebuah Aula

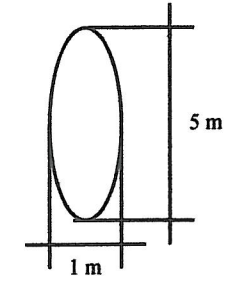
RUANG DISPLAY

Jarak pengamatan ruang pameran
pengamatan vertikal



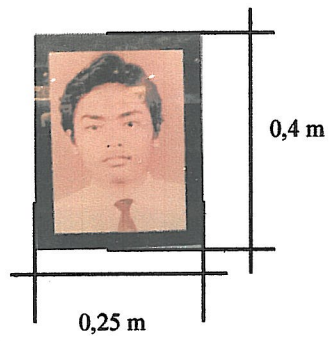
jarak pengamat = $150 \tan 45 = 150 \text{ cm}$
tinggi alas obyek = $165 - 150 = 15 \text{ cm}$

Tempat Display



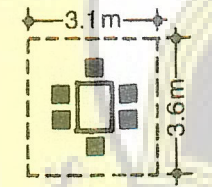
Luas = $(1,00 \times 5) \times 5$
= 25 m^2

Figura Foto



RUANG BACA

Meja Baca (5)



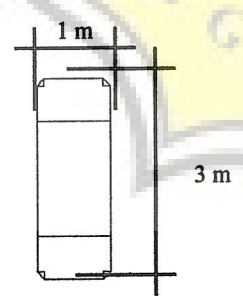
Luas = $(3,60 \times 3,10) \times 5$
= $55,8 \text{ m}^2$

Counter Buku



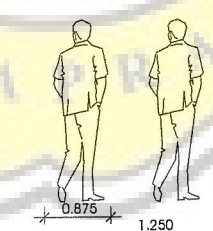
Luas = $2,50 \times 1,55$
= $3,875 \text{ m}^2$

Lemari Buku (3)



Luas = $(1,00 \times 3,00) \times 3$
= 9 m^2

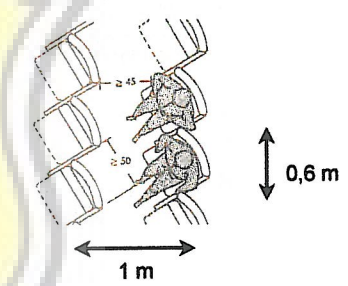
manusia



Standard orang bergerak bebas 2,30 m²
L = $30 \times 2,30 \text{ m}^2$
= 69 m^2

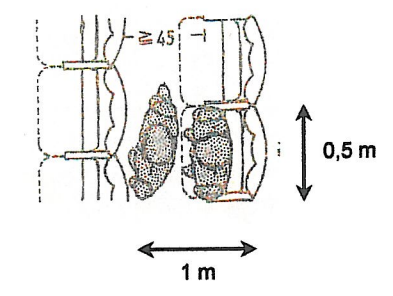
Luas	=	55,8 + 69 + 9 + 3,875
	=	137,675 m ²
FA 100 %	=	137,675 m ²
Luas total	=	275,35 m ²

Side Theater (60)



Luas = $(1,00 \times 0,60) \times 60$
= 36 m^2

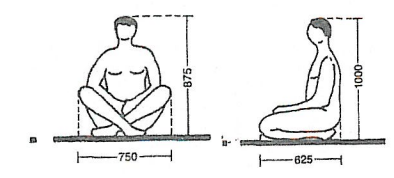
Front Theater (40)



Luas = $(1,00 \times 0,50) \times 40$
= 20 m^2

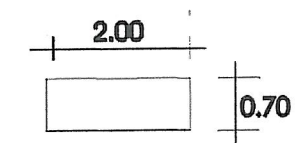
Luas	=	36 + 20
	=	56 m ²
FA 200 %	=	112 m ²
Luas total	=	168 m ²

RUANG HENING



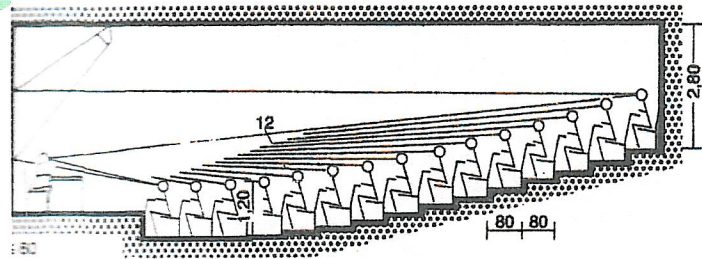
Standart orang duduk bersila 4,70 m²
L = $100 \times 4,70 \text{ m}$
= 470 m^2

Altar Doa (5)



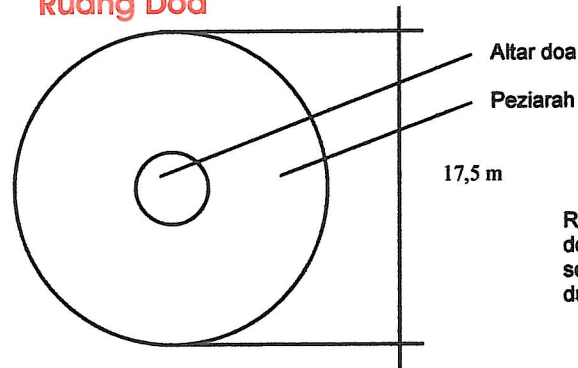
Luas = $(2,00 \times 0,70) \times 5$
= 7 m^2





Bentuk Normal Aula

Ruang Doa



Ruang doa berbentuk lingkaran dengan titik pusat lingkaran sebagai altar doa, dan peziarah duduk mengelilingi altar doa.

Luas	=	470 + 7
	=	477 m ²
FA 100 %	=	477 m ²
Luas total	=	954 m ²

Pendekatan Tanaman yang Digunakan

TANAMAN PENEDUH & HIAS



Alamanda (*Alamanda Catartica*)



Palem Ekor Tupai



Cemara Norfolk



Wali Songo



Bougenvil (*Bouganvillea*)



Kupu - kupu



Mawar



Melati (*Jasminum Sambac*)

GROUND COVER



Rumput Manila (*Zoysia Matrella*)



Rumput Kentucky (*Poa Pratensis*)





PARA PAHLAWAN REFORMASI



ELANG MULIA LESMANA
Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP), Jurusan Arsitektur, angkatan 1996.

Elang Mulia Lesmana, lahir di Jakarta tanggal 5 Juli 1978, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Boy Bagus Yoganandita Rahman dan Heratety Hidayat yang tinggal di Jl. Akasia A 8/7, perumahan Graha Permai, Ciputat, Jakarta Selatan. Kakaknya, Sari Ratna Dewi Mulia Handayani, adalah Sarjana Ekonomi alumni Universitas Pancasila dan adiknya, Iwang Mulia Awangga, masih duduk di bangku SLTP di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta. Elang adalah keponakan penyanyi Nia Daniaty dan coca Brigadir Jenderal (Porn.) Hidayat Wirasenjaya, perwira Polisi Militer yang mengawal Jenderal Besar (Porn) Abdul Haris Nasution saat hari-hari pertama pemberontakan G30S/ PKI. Elang menghabiskan masa kecilnya di Jakarta. Ia menjalani pendidikannya di SD Negeri 4 Ciputat, kemudian pindah untuk meneruskan di SD Negeri I Ciputat. Lulus dari sekolah dasar Elang melanjutkan ke SMP Negeri 85 Pondok Labu Jakarta, dan selanjutnya meneruskan pendidikannya di SMA Cendrawasih Deplu, dan lulus pada tahun 1996.

Walaupun cita-citanya menjadi seorang arsitek sejak kecil, ia pernah mendaftar menjadi seorang penerbang dengan mengikuti tes calon penerbang di Curug, Tangerang, namun tidak berhasil. Akhirnya ia mengikuti pendidikan di Jurusan Arsitektur di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti. Ia memiliki kemampuan menggambar yang bagus. Oleh karena itu ia mengambil jurusan arsitektur. Hobinya melukis memang muncul sejak ia masih kecil. Selain hobi coret mencoret, ia sangat gemar bermain basket dan memetik gitar. Ia memiliki kelompok basket di sekitar tempat tinggalnya, serta sebuah kelompok musik.

Elang sangat tekun dan rajin belajar, juga jujur serta cerdas. Buku-buku arsitektur berbahasa Inggris dan Indonesia tersimpan rapi di rak buku di kamarnya. Menurut ibunya, Elang tidak pernah menyusahkan orang tua. Ia merupakan anak yang tenang, pandai bergaul, ramah dan suka menyapa, juga suka bercanda dengan teman-temannya. Karena itu penggemar masakan seafood ini disenangi oleh rekan-rekannya.

Seingat ibunya, Elang jarang rewel. Dengan kakaknya yang perempuan dia sangat akur. Terhadap adiknya, Iwang Mulia Awangga, juga sangat sayang. Tingkah laku Elang sejak kecil memang menyenangkan. Wajahnya juga lucu. Rambutnya yang gimbal membuat orang gemas melihatnya. Jika diajak jalan-jalan, selalu saja ada ibu-ibu yang mengusap-usap kepalanya. Setiap kali mandi, dia ingin rambutnya dibasahi. Setelah itu, pasti minta disisir dengan ukel di dahi seperti tokoh Superman.

Orang tuanya mendidik Elang, juga dua saudaranya yang lain, agar mandiri. Sejak kecil Elang sudah terbiasa memilih sendiri baju, sepatu, atau mainan yang diinginkannya. Sehari-hari, dia juga memilih sendiri baju dan celana yang hendak dipakai. Herannya, dia bisa memadukan warna celana dan bajunya dengan baik.



Foto terakhir alm. Elang Mulia Lesmana (bercelana sobek) bersama dua rekannya saat aksi 12 Mei 1998 berlangsung, sekitar pukul 15.00 WIB. Selamat jalan sahabat, demi perjuangan yang tanpa akhir ! (dok. Pribadi)

Sebelum insiden penembakan di Trisakti terjadi, Elang menunjukkan firasat aneh yang tidak diduga sama sekali oleh kedua orangtuanya. Menurut ayahnya, beberapa hari sebelum kejadian, Elang minta dijahitkan lencana lengkap arsitektur dengan lambang Trisakti pada jaket almamaternya. Keesokan harinya ia juga mulai aktif mengikuti berita-berita di surat kabar baik pada pagi hari maupun setelah pulang kuliah. Bahkan tiga hari sebelum kejadian, Elang minta ditemani tidur dengan ibunya. Dengan tulus ibunya menemani anaknya tidur. Bagi pemuda ini sebenarnya bukan kebiasaannya bermanja-manja seperti itu. Selama tiga malam berturut-turut ia tidur satu kamar dengan ibunya. Dan tidak ada yang menyangka bahwa permintaan yang "aneh" itu merupakan salah satu isyarat bagi kematiannya.

Pada Selasa pagi 12 Mei 1998 Elang pamit untuk pergi ke kampusnya di kawasan Grogol, Jakarta Barat. Setelah mencium tangan ibunya ia sempat berjanji untuk tidak akan ikut demonstrasi. Namun kenyataannya Elang tewas diterjang timah panas.

Menurut kesaksian seorang karyawan Universitas Trisakti, sekitar pukul 18.30 WIB Elang berdiri di depan pintu masuk Gedung Sjarif Thajeb di kampusnya sambil memandang ke arah Jl. S. Parman. Tidak lama kemudian Elang terkulai di tanah dengan dada berlumuran darah. Peluru tajam telah menembus dada kirinya dan tembus ke punggung. Namun Elang tidak langsung meninggal begitu tertembak. Tubuhnya yang sudah tidak berdaya diangkut teman-temannya ke tempat yang aman untuk mendapat perawatan. Secara samar-samar, Elang sempat menggemakan istighfar. Namun di dalam ambulans, saat ia akan dibawa ke RS Sumber Waras, ajal menjemputnya.

Suasana haru, duka, dan kehilangan, seketika pecah. Keluarga almarhum datang ke RS Sumber Waras dengan tangis yang memilukan. Namun akhirnya keluarga almarhum harus merelakan Elang mati sebagai pejuang.

Keesokan hari, setelah beberapa jam disemayamkan di Universitas Trisakti, jenazah Elang dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan, yang dihadiri oleh puluhan ribu masyarakat dan rekan-rekan serta keluarganya.



HERY HARTANTO
Mahasiswa Fakultas Teknologi Industri (FTI), Jurusan Teknik Mesin, angkatan 1995.

Pemuda bertubuh gempal dengan tinggi 170 cm ini lahir pada tanggal 5 Februari 1977 di Jakarta dari pasangan Syahrir Mulyo Utomo dengan Lasmiati yang bertempat tinggal di Jl. Cempaka Putih Timur XII RT 18/ RW 03, Jakarta Pusat. Ayahnya purnawirawan veteran TNI AD Korps Zeni Angkatan Darat berpangkat Letnan Dua. Hery Hartanto yang merupakan anak sulung dari tiga bersaudara ini adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Adiknya, Sri Wahyuni, juga mengikuti kuliah di Universitas Trisakti, di Fakultas Kedokteran, sedang adik bungsunya, Trisni Untari Dewi, saat itu baru lulus SMU.

Tanto, panggilan akrabnya, menghabiskan masa kanak-kanaknya di Jakarta. Tamat dari SD Cempaka Ria





Rawasari, Tanto melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 47 Rawasari Jakarta; kemudian meneruskan di SMA Negeri 30 Rawasari hingga lulus pada tahun 1995.

Setamat SMA Tanto mencoba ikut ujian masuk perguruan tinggi negeri, dengan tujuan masuk Teknik Arsitektur ITB. Namun tidak berhasil, sehingga kemudian Tanto mendaftar di Fakultas Teknik Industri Universitas Trisakti dan berhasil diterima di Jurusan Teknik Mesin.

Menurut kedua adiknya, yang biasa memanggilnya dengan sebutan Mamas, Tanto adalah seorang yang humoris dan gemar bercanda. Di kalangan teman-temannya di kampus, ia termasuk mahasiswa yang kocak dan kadang sedikit nekat. Ia mempunyai banyak teman karena sifatnya yang gemar bergaul, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Ia tidak memiliki hobi atau kegiatan khusus yang digeluti dengan fanatik. Namun menurut kedua orang tuanya, Tanto gemar bermain bola dan catur bersama teman-temannya.

Tanto, meskipun berasal dari keluarga mampu, penampilannya sehari-hari biasa saja dan sangat sederhana. Ia dikenal pandai bergaul dan memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi dengan kawan-kawannya. Ia senang bergaul dengan siapa saja tanpa memandang tingkatan ekonomi kawannya. Sebagai anak yang berasal dari keluarga kaya, Tanto dikenal sangat dermawan terhadap teman-temannya yang tidak mampu. Bahkan orang tuanya pun tidak mengetahui hal ini, sampai teman-temannya menceritakan kebaikan Tanto setelah kejadian penembakan. Tanto sangat memperhatikan teman-temannya yang sedang kesusahan dan putus sekolah. Bahkan ada seorang temannya yang dibiayai sekolahnya.

Tanto mudah bergaul dan mempunyai banyak teman. Kepedulian terhadap rekan-rekannya, baik di kampus maupun di kampungnya di Jalan Cempaka Putih Timur XII Jakarta Pusat sangat kental. Itu terbukti ketika dia merintis usaha dengan membuka bengkel dan fotokopi dengan maksud menampung teman-temannya yang menganggur dan tidak mampu meneruskan kuliah.

Tanto, yang sesekali ikut menjadi pengibar bendera di arena balap Sentul, sangat gandrung mesin mobil. Terakhir dia sedang asyik mengutak-atik dan meneliti mesin VW kodok. Di kalangan teman-temannya Tanto dikenal mempunyai jiwa wirausaha dan solidaritas yang tinggi. Untuk memulai usahanya dia pernah mengajukan proposal untuk meminta pinjaman dana ke Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp 200 juta. Almarhum sangat berambisi terhadap usahanya. Ia terobsesi oleh masa depan. Ia pernah

berujar kepada temannya bahwa harta kepunyaan orang tuanya tidak akan kekal. Tetapi suratan takdir telah menggariskan bahwa ia gugur bersama cita-cita yang tengah dirintisnya.

Semua hal ini semula tidak diketahui oleh orang tua@nya karena Tanto tidak pernah menceritakannya, ia berusaha sendiri bersama teman-temannya untuk mewujudkan keinginannya itu. Orang tua Tanto hanya menugaskan ketiga anaknya untuk belajar saja. Kegiatan-kegiatan di rumah dikerjakan oleh pembantu. Karena itu waktu luangnya dipergunakan untuk berkumpul dengan teman-temannya. Setelah mendengar semua cita-citanya itu dari teman-teman Tanto, orangtua Tanto berinisiatif untuk meneruskan usaha Tanto dengan membuka tempat fotokopi dan sablon.

Sebelum kejadian penembakan Tanto, sempat mendapat marah dari ayahnya. Dan Tanto sempat berujar pada ayahnya bahwa ia akan pergi lama dan baru akan kembali jika sudah menjadi anak yang berguna. Namun sebelum mengatakan itu sebenarnya Tanto telah menjadi seorang anak yang berguna tanpa disadari ayahnya.

Dengan rasa solidaritas yang tinggi, dan in ' turut serta membantu, mahasiswa lain untuk memperbaiki keadaan Indonesia saat itu, Tanto turut serta dalam aksi damai yang digelar di Kampus Universitas Trisakti tanggal 12 Mei 1998. Sampai akhirnya timah panas aparat keamanan menembus tulang belakang punggungnya dan bersarang di dada bagian kiri yang menyebabkan Tanto meninggal. Tanto tidak akan kembali sebagaimana yang sempat ia ujarkan kepada ayahnya.

Kejadian ini telah membuat kesedihan yang mendalam bagi keluarganya sekaligus menghapus semua harapan teman-temannya. Tidak henti-hentinya orang datang melayat ke rumahnya di Jl. Cempaka Putih Timur, Jakarta pusat.

HENDRIAWAN SIE

Mahasiswa Fakultas Ekonomi (FE) Jurusan Manajemen, angkatan 1996.

Pemuda yang memiliki postur tubuh yang cukup, tinggi serta atletis ini, dengan wajah yang cukup tampan, pernah berhasil menembus deretan sepuluh besar kontes peragawan Matahari. Hendriawan Sie lahir di Balikpapan Kalimantan Timur tanggal 3 Maret 1978 sebagai anak tunggal dari pasangan Hendrik Sie dan Karsiah.

Hendri, panggilan akrabnya, menamatkan SD KPS dan

SMP KPS di Balikpapan, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 5 Balikpapan dan lulus tahun 1996. Hendri yang baru lulus SMA sebenarnya sudah disarankan untuk kuliah di Universitas Balikpapan. Tetapi ia bersikeras ingin kuliah di Universitas Trisakti, Jakarta. Hendri pun pergi ke Jakarta dan tinggal bersama pamannya, Subaning, Sarjana Ekonomi alumni Trisakti, di Kedoya Jakarta Barat. Hendri diterima di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen UT11-Versitas Trisakti.

Semasa hidupnya, Hendri gemar bermain sepatu roda, basket dan musik. Ia sangat suka bermain musik dan sangat tekun mempelajarinya. Hendri sangat senang dengan anak-anak kecil; mungkin karena ia adalah anak tunggal dalam keluarga. Ia suka sekali bercerita pada anak-anak sambil memberikan mereka permen. Hendri sangat menyayangi keluarganya, terbukti antara lain keinginannya untuk menjadi tulang punggung keluarga. Ia yang menyarankan pada ayahnya untuk berhenti bekerja apabila ia kelak sudah mendapatkan pekerjaan. Hendri sangat dekat dengan kakek neneknya. Menurut pamannya, ia adalah seorang yang penurut. Ia selalu menuruti perintah-perintah pamannya termasuk untuk tidak ikut serta dalam kegiatan.

Pada tanggal 9 Mei 1998, dua hari sebelum tertembak, Hendri mengirimkan surat kepada orang tuanya menceritakan tentang krisis moneter yang melanda Indonesia, tentang gerakan reformasi yang dipe-uangkan mahasiswa Indonesia, dan tentang PHK. Dan dalam suratnya itu, ia minta dikirim uang untuk biaya transportasi dan fotocopy karena uang di kantongnya tinggal Rp 5.000,00 dan minta didoakan agar ujian semester bisa dijalaninya dengan baik.

Surat tersebut sampai di rumah orangtuanya di Balikpapan tanggal 11 Mei 1998. Keesokan harinya Hendrik Sie segera mentransfer uang sebesar Rp 75.000,00 ke rekening Hendri di Jakarta. Dan malamnya Hendrik Sie menunggu telpon dari anaknya. Biasanya setelah menerima kiriman uang, Hendri memberitahu orangtuanya antara pukul 21.00 -- 22.00 MB. Setelah lama menanti, akhirnya telpon berdering pada pukul 24.00 WIB. Ternyata bukan Hendri yang menelpon, melainkan kakak iparnya yang tertua dan memberi kabar bahwa Hendri telah meninggal. Langsung Nyonya IOWA pingsan mendengar kabar itu. Dengan meninggalnya Hendri, anak tunggal, berarti orangtuanya kehilangan seseorang yang dapat meneruskan garis keturunan mereka.

Dua peluru petugas keamanan telah mengenai leher serta pinggang atas hingga tembus ke perut yang mengakibatkan Hendri tewas. Orangtuanya yang mendengar kabar bahwa Hendri telah tiada, baru





keesokan harinya mengetahui penyebab kematian anaknya.

Hendrik Sie dan Nyonya Karsiah tiba di Jakarta t.m.ggal 13 Mei 1998. Mereka bersyukur bisa rkienyaksikan jenazah anak mereka sebelum dimakan-lkan pada hari itu di tempat pemakaman Al Kamal, Kebon Jeruk, Jakarta dengan diantar oleh rekan-rekannya serta masyarakat yang ingin naepyampWarn bela sungkawa. Kini namanya dUabadikan sebagai nama jalan di tempat pamaru-tya tinggal, yang sebelumnya adalah Jl. SMA Meratus Gunungsari Ifir menjadi jalan Hendriawan Sie, Pahlawan Reformasi.



HAFIDHIN ROYAN

Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) jurusan Teknik Sipil, angkatan 1995.

Pemuda yang lahir di Bandung, 28 September 1976 ini berpenampilan kalem. Hafidhin yang sering dipanggil Idhien oleh teman-temannya merupakan anak keempat dari lima bersau-

dara pasangan Ir. Enus Yunus pegawai Binamarga Pusat, dan Ir. Sunarmi, pegawai Puslitbang Pengairan Departemen Pekerjaan Umum. Idhien adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Ketiga kakaknya, Huda Nurianti, Huri Muthohari, dan Husnun Amalia telah mandiri sedangkan adik bungsunya, Hayyu Rakhima, akan segera naik ke bangku kelas 2 SMU, tinggal bersama ibunya di Bandung. Idhien sendiri di Jakarta tinggal bersama ayahnya dan kakaknya di Kompleks Bina Marga No. 33, Perumahan Cipayung, Jakarta Timur.

Idhien menyelesaikan pendidikan SD-nya di SD Taruna Bakti, Bandung lalu melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertamanya juga di SMP Taruna Bakti, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 2 Bandung, selesai pada tahun 1995. Ia tidak dapat menolak ketika harus memilih Teknik Sipil sebagai pilihannya. Ia mengalami hambatan serius untuk memilih jurusan yang lain karena ia buta warna. Sebelum mendaftar di Universitas Trisakti Idhien sempat mencoba ujian masuk perguruan tinggi negeri, ITB. Setelah mengetahui bahwa tidak berhasil, ia kemudian mendaftar dan akhirnya diterima di Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti.

Pada awalnya, Idhien kurang begitu bergairah, tapi setelah kuliah berjalan beberapa semester ia akhirnya memperlihatkan keseriusan dan ketekunannya pada jurusan yang ia pilih.

Semasa hidupnya Idhien dikenal sebagai seorang yang shaleh, taat menjalankan ibadah, dan sering mengikuti pengajian. Semasa di SMP pun ia aktif ikut serta dalam organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan duduk dalam seksi kerohanian Islam dan bersama kawan-kawannya ia memprakarsai sebuah ruangan sekolah untuk difungsikan sebagai musholla. Tidak mengherankan bila Idhien mendapat julukan "ustad" oleh teman-temannya di Universitas Trisakti karena ketekunannya dalam melaksanakan ibadah. Pada waktu jam shalat tiba Idhien selalu mengajak temantemannya untuk sesegera mungkin menjalankan kewajiban itu secara berjamaah.

Masalah hobi, pemuda yang sayang terhadap binatang ini gemar sekali bermain gitar dan mendaki gunung. Orangtuanya sering mengkhawatirkan keselamatan mengenai hobinya ini. Dan karena kegiatan ini Idhien memiliki disiplin yang tinggi.

Orangtua Idhien sendiri ternyata adalah bekas aktivis pada zamannya. Itu sebabnya orangtua Idhien sempat mengingatkan agar berhati-hati mengingat telah banyaknya korban yang jatuh pada awal-awal April 1998 akibat demonstrasi yang digelar para mahasiswa di seluruh Nusantara.

Pada hari Sabtu 9 Mei 1998, kakak sulungnya, Huda Nurianti melahirkan bayi perempuan di sebuah rumah sakit bersalin di kawasan Blok M Jakarta. Sehari sebelumnya, ibunya Idhien datang dari Bandung untuk menemani kakaknya di rumah sakit. Adik Idhien, Hayyu Rakhima, ditinggal sendirian di Bandung. Merasa kesepian, Hayyu menelpon Idhien dan memintanya untuk datang ke Bandung tanggal 12 Mei 1998. Tetapi Idien berhalangan memenuhi permintaan adiknya karena harus menjalani ujian tengah semester hari itu. Selain itu ia juga ingin ikut berpartisipasi dalam aksi damai yang akan digelar siang harinya, mengingat ia akan dicalonkan menjadi Ketua Himpunan Sipil untuk periode berikutnya. Oleh karena itu ia berjanji untuk pulang ke Bandung esok harinya pada tanggal 13 Mei 1998. Rabu paginya, tanggal 13 Mei, Idhien benar-benar "pulang" ke Bandung, namun ia pulang dalam keadaan tidak bernyawa.

Pada saat kejadian, Idhien sebenarnya tidak terlalu ngotot untuk berada di barisan depan. Menurut temannya, ia hanya ikut-ikutan sebagai ungkapan rasa solidaritas. Ia juga sempat menasehati salah seorang temannya agar tidak terlalu berada di barisan depan.

Sampai akhirnya peluru kemudian masuk menembus ke kepalanya melalui pelipis kanannya. Dan Idhien pun tewas di depan Gedung Sjarif Thajeb .

Sebelum musibah itu datang Idhien, pada hari-hari sebelum tanggal 12 Mei, sebagaimana diungkapkan oleh Husnun Amalia, memang memberikan tanda-tanda bahwa ia akan meninggal. Adiknya itu banyak mengarahkan pembicaraan ke persoalan kematian. Ia juga lebih terlihat pendiam. Menurut teman akrabnya, Idhien pernah mengatakan sebelumnya bahwa ia ingin dimakamkan di dekat rumahnya apabila ia meninggal nanti.

Dan keinginannya itu kini telah terpenuhi. Setelah disemayamkan di Universitas Trisakti jenazah Idhien dibawa ke Bandung dan dimakamkan di TPU Pasir Layung yang berjarak 200 meter dari rumah duka di Gang Sirnagalih, Pasirlayung, Bandung.

